

# Implementation of the Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS) Learning Model in Improving Student Learning Outcomes in PAI Subjects

Fajariyatul Amelia<sup>1</sup>, Khoirun Nisa<sup>2</sup>, Rizqiyah<sup>3</sup>, Rodiyah<sup>4</sup>, Maris Din Nafis<sup>5</sup>

Universitas Islam Madura<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*E-mail: [fajariyatulamelia.student@uim.ac.id](mailto:fajariyatulamelia.student@uim.ac.id)<sup>1</sup>, [khoirunnis.student@uim.ac.id](mailto:khoirunnis.student@uim.ac.id)<sup>2</sup>,  
[rizqiyah.student@uim.ac.id](mailto:rizqiyah.student@uim.ac.id)<sup>3</sup>, [rodiyah.student@uim.ac.id](mailto:rodiyah.student@uim.ac.id)<sup>4</sup>, [marisdinnafis.student@uim.ac.id](mailto:marisdinnafis.student@uim.ac.id)<sup>5</sup>

## Abstract

There are two main issues being studied in this research, the first being the low academic performance of students, and the second being the lack of interest in learning and understanding among ninth-grade students at SMP Negeri 2 Palengaan. The problem formulation in this research is: 1.) How is the implementation of the Arias model in improving student learning outcomes in Islamic Religious Education at SMP Negeri 2 Palengaan? 2.) What are the inhibiting and supporting factors in the implementation of the ARIAS learning model in improving student learning outcomes in Islamic Religious Education at State Junior High School 2 Palengaan? The type of research in this study uses a qualitative approach based on the research results obtained in the form of descriptive data. The data collection procedures used are observation, interviews, and documentation, with the data sources for this research being the school principal, PAI subject teachers, and students. Meanwhile, the data analysis in this study uses data reduction, data presentation, and data verification. From the research results obtained, it shows that the ARIAS learning model is quite effective in improving student learning outcomes in Islamic Religious Education subjects in the 9th grade at SMP Negeri 2 Palengaan. Proven by supporting factors, namely students feel enthusiastic, comfortable, happy, not easily bored, and there is an improvement in learning outcomes, which is also supported by the availability of adequate facilities and learning media at SMP Negeri 2 Palengaan. Meanwhile, the inhibiting factor is the lack of time allocation for the subject of Islamic Religious Education provided by the curriculum. The researcher hopes that the ARIAS learning model can be considered as one of the models in the teaching and learning process at SMP Negeri 2 Palengaan, and can enhance students' active involvement in the learning process.

**Keywords:** Model Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS), Improvement of Student Learning Outcomes.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa, karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan merupakan salah satu kunci penanggulangan kemiskinan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Namun, sampai saat ini masih banyak orang miskin yang memiliki keterbatasan akses untuk memperoleh pendidikan bermutu, hal ini di sebabkan mahalnnya biaya

Pendidikan dan orang miskin memang tidak ada biaya untuk pendidikan dikarenakan, lebih mengutamakan biaya untuk makan.

Setiap warga negara kaya miskin, di desa, di kota atau di manapun berada memiliki hak yang sama atas pendidikan. Dalam realitasnya, sampai saat ini dunia pendidikan masih dihadapkan pada tantangan besar untuk mencerdaskan anak bangsa.

Tantangan besar yang dihadapi di bidang pendidikan pada tahun-tahun berikutnya adalah meningkatkan akses, pemerataan, kualitas pelayanan pendidikan, dan mengoptimalkan peran serta masyarakat miskin dalam pendidikan terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Begitu pentingnya pendidikan, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Para pendiri bangsa meyakini bahwa peningkatan taraf pendidikan merupakan salah satu kunci utama mencapai tujuan negara yakni bukan saja mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menciptakan kesejahteraan umum dan melaksanakan ketertiban dunia. Pendidikan mempunyai peranan penting dan strategis dalam Pembangunan bangsa serta memberi kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan transformasi social. Pendidikan akan menciptakan masyarakat terpelajar (*educated people*) yang menjadi prasyarat terbentuknya masyarakat yang maju, mandiri, demokratis, Sejahtera dan bebas dari kemiskinan. Dalam amandemen UUD 1945 pasal 31 Ayat (1) dan (2) menegaskan, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Setiap warga negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti layanan tingkat pendidikan SMP atau sederajat serta satuan pendidikan yang sederajat. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, hal ini tercantum dalam UUD 1945 Pasal 11, ayat (1) menyatakan "Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi."

Selanjutnya aturan dan bagaimana seharusnya pendidikan itu dijalankan telah diatur dan dijabarkan dalam UU sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: 1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara; 2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman; 3) Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional.

Ketiga lingkungan belajar tersebut berperan penting dalam membangun kerangka berpikir, fisik, mental, dan spiritual seseorang sehingga membentuk kepribadian dan karakter yang mandiri. Sejalan dengan tripusat pendidikan, pembinaan pendidikan masyarakat berperan dalam suatu proses di mana upaya penduduk setempat untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih bermanfaat dan memberdayakan masyarakat secara nonformal dan informal.

Implementasi model pembelajaran di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Meskipun banyak model pembelajaran inovatif yang telah dikembangkan, penerapannya dalam kelas masih belum optimal. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kesiapan guru dalam mengadaptasi model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi ajar.

Banyak guru masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan latihan soal tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreatif. Implementasi model pembelajaran seperti inkuiri dan ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*) sering kali terkendala oleh keterbatasan sumber daya, kurangnya

pelatihan bagi pendidik, serta kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung inovasi pembelajaran.

Dalam implementasi pembelajaran berbasis inkuiri, misalnya, banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam membimbing siswa untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri. Demikian pula, model ARIAS yang menekankan motivasi dan kepuasan belajar masih kurang diterapkan secara optimal akibat keterbatasan metode asesmen yang tepat dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Konsep implementasi model pembelajaran telah banyak dikaji oleh para ahli pendidikan. John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Selain itu, Jean Piaget dalam *The Origins of Intelligence in Children* menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa agar lebih efektif. Model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Lev Vygotsky dalam *Mind in Society* juga menggaris bawahi pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Implementasi model pembelajaran menurut John Dewey berfokus pada prinsip "learning by doing," yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Dewey percaya bahwa siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan yang aktif dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran berbasis pengalaman Dewey mengedepankan bahwa pengalaman adalah kunci dalam Pendidikan. Siswa seharusnya terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata mereka, sehingga mereka dapat menghubungkan teori dengan praktik. Misalnya, dalam konteks pendidikan modern, pendekatan seperti Project Based Learning (PBL) sangat sejalan dengan pemikiran Dewey, di mana siswa bekerja dalam proyek nyata untuk menyelesaikan masalah yang ada di Masyarakat.

Pendidikan sebagai proses social Dewey melihat Pendidikan sebagai sarana untuk membangun masyarakat demokratis. Ia menekankan pentingnya kolaborasi dan interaksi social di antara siswa. Dalam praktiknya, ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang mendukung diskusi kelompok dan kerja sama, di mana siswa dapat berbagi ide dan belajar dari satu sama lain.

Relevansi dengan konteks modern dalam konteks Pendidikan saat ini, penerapan prinsip-prinsip Dewey sangat relevan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Dengan mengintegrasikan pengalaman praktis dan pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata. Ini membantu mereka menjadi lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Evaluasi Berbasis Proses. Dewey juga berpendapat bahwa evaluasi pendidikan harus berfokus pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Ini berarti bahwa guru perlu menilai keterlibatan siswa dan perkembangan mereka sepanjang proses pembelajaran, bukan hanya berdasarkan ujian atau tugas akhir.

Namun, dalam implementasinya, model pembelajaran berbasis pengalaman yang dikembangkan Dewey menghadapi berbagai kendala. Kurikulum yang kaku, keterbatasan kompetensi guru, serta minimnya fasilitas dan sumber daya menjadi hambatan utama dalam penerapan model ini di berbagai institusi pendidikan. Banyak sekolah masih menerapkan metode pengajaran tradisional yang berfokus pada hafalan dan ujian, sehingga menghambat perkembangan berpikir kritis dan kreatif siswa. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua, juga menjadi faktor yang memperlambat adopsi model pembelajaran ini.

Selain tantangan struktural, terdapat pula kesulitan dalam mengevaluasi hasil belajar berbasis pengalaman. Sistem pendidikan yang cenderung mengutamakan angka dan nilai ujian membuat pendekatan Dewey sulit diterapkan secara luas. Siswa sering kali dinilai berdasarkan hasil akhir, bukan pada proses berpikir dan keterampilan yang mereka kembangkan selama pembelajaran.

### **1. Kekurangan dalam Implementasi Model Pembelajaran**

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman, terdapat beberapa kendala yang menghambat efektivitasnya di lingkungan pendidikan. Salah satu permasalahan utama adalah

kurikulum yang kaku, di mana struktur pembelajaran yang terlalu terstandarisasi membatasi fleksibilitas dalam mengadaptasi metode pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru juga menjadi hambatan karena tidak semua pendidik mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menerapkan metode ini secara optimal. Minimnya fasilitas dan sumber daya juga menjadi faktor penghambat, terutama di sekolah-sekolah dengan keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman.

Selain kendala struktural, kesulitan dalam evaluasi pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Model pembelajaran berbasis pengalaman lebih menekankan pada proses berpikir kritis dan kreativitas siswa, yang sulit diukur menggunakan sistem penilaian konvensional berbasis angka. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah resistensi dari sekolah dan orang tua, di mana masih banyak pihak yang beranggapan bahwa metode pembelajaran tradisional lebih efektif dibandingkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman.

Di sisi lain, tidak semua siswa dapat langsung beradaptasi dengan model pembelajaran ini. Kurangnya partisipasi aktif siswa sering menjadi kendala, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan metode pembelajaran pasif dan instruksional. Faktor sosial dan budaya juga berpengaruh terhadap implementasi model ini, di mana konteks sosial dan ekonomi yang kurang mendukung dapat memengaruhi efektivitas penerapannya, terutama dalam masyarakat yang masih mengutamakan hierarki dalam pendidikan dan kurang memberikan ruang bagi kreativitas dan eksplorasi mandiri.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan mengenai model pembelajaran berbasis pengalaman, masih terdapat kekurangan dalam kajian sebelumnya terkait strategi konkret dalam mengatasi hambatan implementasi. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada konsep teoritis tanpa membahas solusi praktis yang dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan. Selain itu, banyak penelitian yang belum mengkaji faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi efektivitas penerapan model ini. Masih minimnya studi yang membandingkan keberhasilan model pembelajaran berbasis pengalaman dalam berbagai lingkungan pendidikan juga menjadi celah yang perlu diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji strategi yang dapat mengatasi hambatan dalam implementasi model pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan pendidikan dapat lebih selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Minat belajar siswa merupakan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Minat belajar siswa merupakan aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek yang sejenis. Minat belajar siswa adalah suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Minat belajar siswa adalah suatu keinginan atau kemauan siswa yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Crow and Crow yang dikutip dari Djaali dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa minat belajar siswa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, kegiatan, benda dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat belajar adalah perasaan ingin tahu, mempelajari mengagumi atau memiliki sesuatu.

Di samping itu, minat belajar merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain-lain. Minat belajar siswa berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber yang dikutip dari Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi pendidikan mengatakan bahwa minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena kebergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Kurangnya minat belajar ini sering kali disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan tradisional yang bersifat monoton,

seperti ceramah, membuat suasana kelas menjadi membosankan. Selain itu, materi pelajaran yang di sampaikan tidak selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga mereka merasa sulit untuk melihat manfaat nyata dari pembelajaran yang mereka ikuti.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Palengaan, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan oleh guru pada dasarnya telah berjalan dengan baik. Akan tetapi, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional sehingga keaktifan dan motivasi belajar siswa belum sepenuhnya optimal.

Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang masih bervariasi dan belum mencapai target yang diharapkan.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran melalui penerapan model yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri, relevansi materi dengan kehidupan nyata, serta meningkatkan minat belajar siswa. Salah satu model yang relevan adalah model pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction). Implementasi model pembelajaran ARIAS diharapkan dapat membantu guru PAI dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Maka dari itu guru perlu memberikan model pembelajaran yang lebih menarik, dan efektif tetapi juga mampu untuk meningkatkan pemahaman, serta minat siswa terhadap materi yang di pelajari. Salah satu pendekatan yang di anggap efektif adalah model pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction). Model ini di rancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dengan mengutamakan lima aspek utama: membangun rasa percaya diri siswa (Assurance), menghubungkan materi dengan kehidupan nyata (Relevance), menciptakan ketertarikan terhadap pembelajaran (Interest), memberikan penilaian berkelanjutan (Assessment), dan menciptakan kepuasan dalam hasil belajar (Satisfaction). Melalui penerapan model ARIAS, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang interaktif dan relevan, siswa dapat merasakan manfaat langsung dari pembelajaran, sehingga minat mereka terhadap mata Pelajaran dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model ARIAS dalam mengatasi masalah rendahnya minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan tersebut dicarikan pemecahannya oleh guru agama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa sekolah menengah pertama Negeri 02 palengaan. Hal ini di lakukan supaya peserta didik memperoleh hasil belajar PAI yang optimal, baik dari segi proses maupun segi hasil pembelajaran, sehingga mengantarkan ketuntasan belajar pada peserta didik. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru adalah menerapkan model pembelajaran (ARIAS) Assurance keyakinan, Relevance keterkaitan, Interest ketertarikan, Assessment penilaian, Satisfaction kepuasan, karena model ARIAS ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, keaktifan, dan kemandirian siswa dalam belajar sesuai dengan kelebihan model pembelajaran ARIAS yaitu peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran, peserta didik akan tertantang untuk memperbaiki diri karena yang mereka ikuti memiliki nilai dan manfaat bagi kehidupan sehari-hari, memotivasi peserta didik untuk berkompetisi yang sehat, dan membangkitkan rasa percaya diri peserta didik bahwa mereka mampu dalam memahami materi pembelajaran.

Dengan adanya rasa yakin atau percaya diri pada peserta didik menggambarkan bahwasanya dalam proses pembelajaran peserta didik tersebut memiliki ketertarikan ataupun minat belajar. Sehingga ketika peserta didik memiliki minat belajar maka hasil belajarnya pun akan bagus atau tinggi, begitupun sebaliknya jika tidak ada minat belajar peserta didik maka hasil belajarnya pun akan jelek atau rendah.

## **Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bersifat kata-kata tersendiri melalui wawancara. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian

yang berlandaskan pada data yang di dapatkan secara langsung dilapangan. Selain itu penelitian kualitatif berusaha mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial.

Sementara jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan berupa angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini jenis datanya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada subjek penelitian sesuai dengan yang ada di fokus penelitian.

Sumber data utama kata-kata dan tindakan yang diamati atau di wawancarai. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio, pengambilan foto. Adapun sumber data yang kedua bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dan arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Agar peneliti mendapatkan data yang lebih valid dan akurat, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu interview/ wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Melis and Humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Melalui analisis data inilah informasi yang dikumpulkan menjadi lebih bermakna.

Dalam menganalisis data peneliti mengikuti beberapa tahap yaitu Reduksi Data (Reduction Data), Penyajian Data (Display Data) dan Kesimpulan dan Verifikasi Data / Conclusion drawing/ verification / (Verification).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun teknik uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah Perpanjangan Pengamatan, meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian, triangulasi, analisis kasus negative dan mengadakan member check.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hasil**

Penerapan model pembelajaran ARIAS dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palengaan sudah dapat dikatakan dengan baik, karena guru mampu menerapkan setiap komponen ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction) secara tepat sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan minat belajar, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, melakukan penilaian secara berkelanjutan, serta memberikan penghargaan yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran ARIAS dalam Peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palengaan antara lain kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, ketersediaan sarana prasarana, motivasi dan antusiasme siswa, dukungan dari pihak sekolah, serta lingkungan religius yang kondusif. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan media dan variasi penilaian, serta rendahnya kedisiplinan sebagian siswa.

### **2. Pembahasan**

#### **a. Implementasi model pembelajaran ARIAS dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palengaan**

Hasil belajar merupakan cerminan dari kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Peran hasil belajar sangat krusial dalam kegiatan belajar mengajar,

karena melalui penilaian terhadap hasil tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Meskipun demikian, tidak semua siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendekatan, metode, serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, penerapan model pembelajaran tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap jalannya proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, para guru di SMP Negeri 2 Palengaan dituntut untuk terus berinovasi, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu model yang dinilai tepat adalah model pembelajaran ARIAS. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Syaiful Bahri, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Palengaan:

“Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Palengaan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pihak sekolah secara konsisten mendorong para guru untuk berinovasi dengan menyesuaikan proses pembelajaran terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka, serta mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu langkah yang ditempuh dalam meningkatkan capaian belajar peserta didik adalah dengan memberikan arahan kepada guru agar lebih kreatif dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung, antara lain melalui penggunaan model pembelajaran ARIAS. Model ini terbukti cukup efektif karena mampu mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara berkelompok.”

Cara guru dalam menyampaikan materi turut menjadi faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi semata, tetapi juga dituntut untuk memahami kebutuhan yang sebenarnya diperlukan oleh siswa di dalam kelas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Muhammad Hafid, S.Pd selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

“Bahwa dalam mengajar ia menerapkan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi serta situasi di dalam kelas. Salah satu model yang ia terapkan adalah model ARIAS, karena model ini mampu mengubah sikap siswa yang awalnya pasif dan kurang responsif dalam menjawab pertanyaan menjadi lebih aktif dan mampu berpikir kritis. Selain itu, ia memadukan model ini dengan pendekatan lain seperti pembelajaran kontekstual dan metode tanya jawab interaktif, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, guna menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan bervariasi. Menurutnya, kombinasi berbagai model dan metode tersebut tidak hanya membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, mengasah kemampuan berpikir logis, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan di kelas.”

Lebih lanjut, bapak Muhammad Hafid, S.Ag menjelaskan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal apabila dirancang dengan perencanaan yang matang, seperti melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kesesuaian model pembelajaran yang diterapkan dengan kebutuhan peserta didik di kelas. Setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh peserta didik, ia memilih untuk menggunakan model pembelajaran ARIAS karena dianggap sesuai dengan kebutuhan mereka serta efektif dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAI di SMPN 2 Palengaan. Hal ini terbukti karena proses pembelajaran berlangsung secara aktif, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih antusias, merasa senang, dan tidak mudah jenuh selama mengikuti kegiatan pembelajaran, sekaligus membuat mereka lebih cepat dan responsif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Tazkiyatul Kameliya, siswi kelas IX, yang saat diwawancarai menyampaikan bahwa:

“Iya kak, menurut saya pembelajaran seperti ini lebih seru dan mudah dimengerti.” Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa lainnya, mereka juga mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran ARIAS membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan materi lebih mudah dipahami. Siswa merasa lebih percaya diri karena guru memberikan motivasi sejak awal pembelajaran, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka juga menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan karena guru menggunakan media yang variatif dan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi. Selain itu, pemberian soal atau tugas dalam proses pembelajaran membantu siswa mengevaluasi pemahamannya terhadap materi. Di akhir pembelajaran, siswa merasa dihargai dan lebih semangat belajar karena mendapat apresiasi dari guru. Secara keseluruhan, siswa merasakan bahwa model ARIAS mendorong mereka untuk lebih aktif, percaya diri, dan mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran.”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta sejumlah siswa di SMP Negeri 2 Palengaan Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran ARIAS memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan mutu pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Model ini dipilih karena dinilai efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Penerapan model pembelajaran ARIAS dipilih secara sadar oleh guru berdasarkan kebutuhan siswa di kelas sebagai solusi atas rendahnya partisipasi, kejenuhan belajar, dan kurangnya respons terhadap pertanyaan. Model ini diterapkan melalui tahapan Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction, yang bertujuan untuk menarik perhatian, meningkatkan relevansi materi, membangun kepercayaan diri, serta memberikan kepuasan belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran ini mendapat dukungan dari pihak sekolah sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan bentuk inovasi pembelajaran berbasis konteks. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan respon yang positif terhadap model ini, karena mereka merasa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta termotivasi dalam memahami materi melalui kegiatan diskusi bersama teman. Selain itu, siswa juga mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan lebih baik selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, model pembelajaran ARIAS terbukti efektif dalam Peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Palengaan.

## **b. Faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran ARIAS dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palengaan**

### **1) Faktor Pendukung**

#### **a) Kreativitas guru**

Kreativitas guru juga termasuk salah satu faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran ARIAS. Kreativitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang mencerminkan kelancaran berpikir, keluwesan dalam mengemukakan ide, serta orisinalitas dalam menciptakan strategi pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks model ARIAS, guru dituntut untuk mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa (*attention*), mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (*relevance*), membangun kepercayaan diri siswa (*confidence*), serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memuaskan (*satisfaction*). Proses kreativitas guru meliputi beberapa tahap, yaitu: 1) mengenali permasalahan belajar di kelas; 2) mencari ide-ide alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut; 3) mengembangkan ide menjadi strategi pembelajaran yang; 4) kontekstual

dan inovatif; 5) menguji coba dan merefleksikan hasilnya, serta; 6) menyempurnakan metode atau pendekatan berdasarkan hasil; 7) evaluasi.

Dengan mengikuti proses ini, guru dapat terus mengembangkan model pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berdaya guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b) Arahan dan bimbingan guru

Arahan dan bimbingan guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk membantu peserta didik memahami materi, mengembangkan potensi, serta menghadapi berbagai tantangan dalam belajar. Arahan guru mencakup pemberian petunjuk yang jelas mengenai tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta harapan yang ingin dicapai oleh siswa. Sementara itu, bimbingan guru mencakup pendampingan yang bersifat suportif, baik secara akademik maupun psikologis, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran ARIAS, arahan dan bimbingan guru sangat berperan pada tahap confidence, yaitu ketika siswa mulai membangun kepercayaan diri mereka dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali potensi, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah melalui diskusi, tanya jawab, serta umpan balik yang membangun. Dengan adanya arahan dan bimbingan yang tepat, siswa akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.

c) Penguasaan materi dengan baik oleh guru

Seorang pendidik dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran apabila ia mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan siswa secara maksimal. Keberhasilan tersebut tercermin dari tercapainya tujuan pembelajaran, meningkatnya hasil belajar siswa, serta tumbuhnya sikap positif terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, guru yang berhasil juga mampu mengelola kelas dengan baik, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa, serta memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif.

Penguasaan materi pembelajaran merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan bermakna. Guru yang memiliki penguasaan materi yang baik tidak hanya mampu menyampaikan isi pelajaran secara jelas dan sistematis, tetapi juga dapat mengembangkan materi sesuai konteks kehidupan siswa, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Penguasaan ini juga memungkinkan guru untuk menjawab berbagai pertanyaan siswa secara tepat dan mendalam, serta memberikan contoh konkret yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi pembelajaran oleh guru merupakan fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan bermakna. Guru yang menguasai materi secara menyeluruh akan lebih mudah menyampaikan pelajaran dengan jelas, menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa, serta membimbing mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

d) Keaktifan siswa

Keaktifan siswa mengacu pada peran serta siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, meliputi keterlibatan dalam berpartisipasi, berinteraksi, dan berupaya memahami materi. Sejumlah hasil penelitian mengungkapkan bahwa keaktifan siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang kreatif serta adanya dorongan dari guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran di kelas perlu dirancang dengan pendekatan yang mampu menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengemukakan ide-ide mereka secara bebas. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif siswa memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya partisipasi aktif dari peserta didik, kegiatan belajar

mengajar di kelas cenderung tidak berjalan secara maksimal dan kurang mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam konteks Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas, khususnya ketika guru menerapkan model pembelajaran ARIAS, keaktifan siswa menjadi aspek yang sangat menonjol. Model ARIAS yang terdiri dari Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terdorong untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Melalui penerapan model ARIAS, suasana belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga mampu memicu partisipasi aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran.

e) Kondisi lingkungan belajar

Kondisi lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan belajar mencakup aspek fisik seperti tata letak ruang kelas, kebersihan, pencahayaan, ventilasi, serta ketersediaan fasilitas belajar yang memadai. Lingkungan fisik yang nyaman dan tertata rapi dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan fokus, serta memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Selain itu, keberadaan alat bantu pembelajaran yang lengkap juga dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Selain aspek fisik, kondisi sosial dan psikologis dalam lingkungan belajar juga turut menentukan efektivitas kegiatan pembelajaran. Hubungan harmonis antara guru dan siswa, serta interaksi positif antar sesama siswa, akan menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang mendukung secara emosional dapat mendorong siswa untuk lebih terbuka, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan tidak hanya sarana prasarana, tetapi juga membangun suasana kelas yang inklusif, suportif, dan bebas dari tekanan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kondisi lingkungan belajar sangat berperan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di dalam kelas, terutama ketika model pembelajaran ARIAS diterapkan. Berdasarkan hasil observasi, mayoritas siswa terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang konsentrasi dan cenderung mengobrol sendiri, sehingga mengganggu suasana kelas yang ideal. Untuk itu, tanggung jawab guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi dan memberikan arahan, tetapi juga meliputi pengelolaan kelas agar tetap tertib dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif.

## 2) Faktor penghambat

Penerapan model pembelajaran ARIAS dalam proses belajar mengajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai kendala yang dapat menghambat keberhasilan implementasi model ini. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan tahapan ARIAS secara menyeluruh. Tanpa pemahaman yang mendalam, guru cenderung hanya menerapkan sebagian tahapan, sehingga efektivitas pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Hal ini sering kali terjadi karena kurangnya pelatihan atau sosialisasi mengenai model pembelajaran inovatif di kalangan tenaga pendidik.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Model ARIAS membutuhkan alokasi waktu yang cukup untuk menjalankan semua komponennya, mulai dari membangun keyakinan (assurance), mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (relevance), menumbuhkan minat (interest), melakukan penilaian (assessment), hingga memberikan kepuasan belajar (satisfaction). Ketika waktu belajar terbatas, guru sering kali hanya berfokus pada penyampaian materi, sementara tahap-tahap lainnya kurang mendapat perhatian. Akibatnya, pengalaman belajar siswa menjadi kurang menyeluruh.

Kendala berikutnya berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana di sekolah. Penerapan ARIAS menuntut adanya media pembelajaran yang bervariasi dan mendukung partisipasi aktif siswa. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai, seperti perangkat teknologi, alat peraga, atau ruang kelas yang nyaman. Keterbatasan ini menyebabkan guru kesulitan menciptakan suasana belajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa.

Tingkat keaktifan siswa yang beragam juga menjadi penghambat. Tidak semua peserta didik memiliki minat, motivasi, atau kepercayaan diri yang tinggi untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Beberapa siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, atau tidak terbiasa bekerja dalam kelompok. Hal ini menyulitkan guru dalam mengajak semua siswa untuk berpartisipasi secara merata dalam setiap tahap pembelajaran ARIAS.

Terakhir, lingkungan belajar yang kurang kondusif turut menjadi faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Suasana kelas yang bising, kurang tertib, atau adanya gangguan antar siswa dapat mengganggu fokus dan kenyamanan belajar. Dalam kondisi seperti ini, guru harus bekerja lebih keras untuk mengelola kelas agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan model ARIAS sangat bergantung pada kesiapan guru, kondisi lingkungan, serta dukungan fasilitas yang tersedia di sekolah.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, serta keseluruhan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Bagaimana penerapan model pembelajaran ARIAS dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palengaan sudah dapat dikatakan dengan baik, karena guru mampu menerapkan setiap komponen ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction) secara tepat sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan minat belajar, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, melakukan penilaian secara berkelanjutan, serta memberikan penghargaan yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa; 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran ARIAS dalam Peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palengaan Faktor pendukung penerapan model ARIAS dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Palengaan antara lain kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, ketersediaan sarana prasarana, motivasi dan antusiasme siswa, dukungan dari pihak sekolah, serta lingkungan religius yang kondusif. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan media dan variasi penilaian, serta rendahnya kedisiplinan sebagian siswa.

## Daftar Rujukan

- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005)
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 12th ed. Pearson, 2018.
- Joyce, Bruce., Marsha Weil., dan Emily Calhoun. *Models of Teaching*. Edisi ke-9. Pearson, 2015.
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. Edisi ke-10. McGraw-Hill, 2014.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press, 1952.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.

- Blumenfeld, Phyllis C., dkk. "Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning." *Educational Psychologist*, Vol. 26, No. 3-4 (1991)
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Collier Books, 1938.
- Trilling, Bernie, and Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Black, Paul, and Dylan Wiliam. "Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment." *Phi Delta Kappan* 80.2 (1998): 139-148.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Darling-Hammond, L. (2000). *Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence*. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1)
- Shepard, L. A. (2000). *The Role of Assessment in a Learning Culture*. *Educational Researcher*, 29(7)
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Priansa, D. J. (2014). *Kinerja dan profesionalisme guru*. Bandung: CV Alfabeta.
- Djaali. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, M. (2013). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, M., & Amri, S. (2014). *Model pembelajaran ARIAS terintegratif*. Jakarta: PT Prestari Pustakaraya.
- Mardapi, D., & Kartowagiran, B. (2001). *Implementasi Model Pembelajaran ARIAS untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7, No. 1.
- Dimiyati. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2013). *Belajar & pembelajaran: Pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Keller, John M. "Motivational Design of Instruction." *Dalam Instructional-Design Theories and Models*, ed. Charles M. Reigeluth. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1983.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Keller, J.M., "Development and Use of the ARCS Model of Motivational Design", *Journal of Instructional Development*, Vol. 10, No. 3 (1987)
- John M. Keller, *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*, (New York: Springer, 2010)
- John M. Keller, *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*, (New York: Springer, 2010)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)
- M. Atho Mudzhar, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 39.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Prenada Media, 2005)
- Kementerian Agama RI, *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka Jenjang SMP*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022)

- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Kementerian Agama RI, *Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Jenjang SMP Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. (Jakarta: UI Press, 1992)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. (Jakarta: UI Press, 1992)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Keller, John M. *Motivational Design for Learning and Performance*. New York: Springer, 2010,
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017,
- Keller, John M. *Motivational Design for Learning and Performance*. New York: Springer, 2010
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

## Acknowledgment

Kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga *jazakumullah Khoirul jaza'* kepada:

1. Nyai Hj. Farida Hefni selaku pengasuh PP. Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.
2. Bapak Ahmad, S. Ag, M. Pd selalu Rektor Universitas Islam Madura Pamekasan
3. Bapak Atnawi, S. Ag, M. Pd selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Madura
4. Bapak Syamsul Rijal, M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. Bapak dan Ibu Dosen serta segenap guru yang telah membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan hasil mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.
6. Seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan penuh lewat doa, dorongan semangat maupun kebersamaan dan kepada sahabat-sahabat seperjuangan prodi PAI.

Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, *Amin ya robbal alamin*.